

## Penguatan Integritas Anti Korupsi Bagi Anak Melalui Mainan Edukasi Terajana Di Desa Balesari

Dewi Ambarwati<sup>1\*</sup>, Dafis Ubaidillah Assiddiq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Hukum Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email: ambarwatidewi269@gmail.com<sup>1</sup>, dafiez.assiddiq@gmail.com<sup>2</sup>

\*Corresponding author: Dewi Ambarwati<sup>1</sup>

### Info Artikel

**Kata Kunci:**

Korupsi; Edukasi,  
Integritas

**Keywords:**

Corruption, Education,  
Integrity

### Abstrak

Anak sebagai generasi penerus bangsa yang idealnya tangguh dan berdaya di tengah pesatnya arus globalisasi. Di masa pertumbuhan adalah masa yang tepat untuk membentuk karakter sejak dini, termasuk didalamnya adalah karakter integritas. Integritas erat kaitannya dengan perilaku anti korupsi yang dewasa ini perlu ditekankan pada anak sejak dini. Mempelajari korupsi tidak sebatas pada kasus dan teori hukum saja. Pembelajaran anti korupsi pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yang menyenangkan, salah satunya adalah dengan menggunakan mainan edukasi anti korupsi yang diberikan pada anak-anak desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam pengenalan korupsi pada anak usia dini dilakukan dengan cara berdiskusi dan bercerita tentang tokoh-tokoh berintegritas, kemudian anak-anak diajak bermain dengan menggunakan 'Terajana', sebuah mainan edukasi anti korupsi yang didalamnya terdapat pertanyaan seputar pengetahuan anti korupsi sejak dini. Edukasi anti korupsi dilaksanakan dengan tujuan agar karakter anak dapat memahami perilaku koruptif yang sejatinya harus dihindari. Dengan metode belajar yang menyenangkan, maka anak-anak di Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang dapat memahami tentang korupsi dan dapat membedakan perilaku koruptif sejak usia dini di kehidupan sehari-hari.

---

## Abstract

***Strengthening Anti-Corruption Integrity for Children through Educated Toys In Balesari Village.*** Children are the nation's next generation who are ideally tough and empowered in the midst of the rapid flow of globalization. The period of growth is the right time to form character from an early age, including the character of integrity. Integrity is related to anti-corruption behavior which today needs to be emphasized in children from an early age. Learning about corruption is not limited by cases and legal theory. Anti-corruption learning for children can be carried out in various fun ways, one of which is by using anti-corruption educational toys given to children in Balesari Village, Ngajum District, Malang Regency. The method used in the introduction of corruption in early childhood is done by discussing and telling stories about figures with integrity, then the children are invited to play by using "Terajana", an anti-corruption educational game in which there are questions about anti-corruption knowledge from an early age. Anti-corruption education is carried out with the aim that children's character can understand corrupt behavior which should be avoided. With a fun learning method, children in Balesari Village, Ngajum District, Malang Regency can understand corruption and can distinguish corrupt behavior from an early age in their daily lives.

---

## PENDAHULUAN

Pada masa pandemi *Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19, seluruh negara-negara di belahan dunia yang terdampak (Arnani, 2021). Sektor perekonomian, sosial hingga sektor pendidikan juga terkena imbasnya. Namun, dengan kondisi pandemi masih ditemukan kasus-kasus korupsi khususnya yang terjadi di Indonesia. Korupsi merupakan permasalahan multidimensional (Wijaya & Noak, 2019). Di Indonesia, upaya pemberantasan korupsi telah dilakukan secara holistik di berbagai lini, seperti halnya pada upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang anti korupsi, mengajak masyarakat untuk berperan aktif dan waspada tentang perilaku anti korupsi di lingkungan terdekatnya hingga penguatan regulasi dan pengawasan di bidang anti korupsi. Inti dari upaya pemberantasan anti korupsi adalah kesadaran untuk dapat berintegritas dan mampu menolak pengaruh-pengaruh yang mengarahkan kepada perilaku korupsi.

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan peringkat Indeks Persepsi Korupsi di angka 37, turun sebanyak 3 poin dan berada di peringkat 102 dari 180 negara yang disurvei jika dibandingkan pada tahun 2019 lalu (Transparency International, 2020). Menurunnya indeks persepsi korupsi Indonesia tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di dalam sebuah kondisi yaitu korupsi menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan dan pemerataan kesejahteraan warga negara (KPK, 2021). Tingginya biaya sosial yang ditimbulkan oleh korupsi sangat berdampak bagi kesejahteraan masyarakat di segala bidang. Infrastruktur pembangunan yang tidak optimal, pemerataan perekonomian yang minim hingga kondisi pendidikan di Indonesia yang cenderung mahal dan tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh kalangan masyarakat yang kurang mampu.

Kondisi empiris tersebut disebabkan oleh maraknya Korupsi di Indonesia (Guntara, 2020). Indonesia seyogyanya mampu menihilkan potensi-potensi korupsi dengan salah satunya dengan memperkuat pemahaman dan edukasi anti korupsi bagi masyarakat, mengingat di tahun 2045, Indonesia memiliki bonus demografis yang dapat dimanfaatkan dengan menanamkan pendidikan karakter melalui metode-metode belajar yang dengan mudah diterima dan dipelajari oleh masyarakat khususnya bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Sejalan dengan hal tersebut, cita-cita Indonesia untuk tahun 2085 adalah berdaulat, maju, adil dan makmur. Untuk itu harus didukung dengan empat pilar utama, yakni: 1) pembangunan SDM dan penguasaan Iptek, 2) perkembangan ekonomi berkelanjutan, 3) pemerataan pembangunan, dan 4) ketahanan nasional dan tatakelola pemerintahan. Untuk itu, dalam pembangunan yang berkelanjutan, Indonesia telah ikut menyepakati *Document Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan salah satu fokus pada tujuan secara global peningkatan kualitas pendidikan. Implementasi kesepakatan tersebut telah dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, antara lain dengan menetapkan tujuan global pendidikan yakni "Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua" (Kebudayaan, 2017).

Upaya untuk melakukan pemberantasan korupsi pada prinsipnya tidak dapat dilakukan sepenuhnya kepada Pihak berwajib (Sakinah & Bakhtiar,

2019). Semua kalangan masyarakat harus turut serta dalam pemberantasan korupsi, seperti penanaman Pendidikan karakter anti korupsi pada anak dan remaja. Penanaman pendidikan karakter yang anti korupsi bagi anak dan remaja sangat dibutuhkan, mengingat korupsi yang terjadi khususnya di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Anak dan remaja akan diperkenalkan pendidikan anti korupsi yang mudah dipelajari melalui metode permainan edukasi yang bertemakan anti korupsi. Upaya tersebut telah dilaksanakan di Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Desa yang terletak di lereng Gunung Kawi memiliki topografi berupa daratan tinggi dan hutan pinus serta menyimpan beragam potensi desa yang dapat dimanfaatkan warga untuk meningkatkan eksistensi dan kapasitas desa dalam pemberdayaan masyarakat desa di masa depan, termasuk anak-anak yang tanggap dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Desa Balesari saat ini sedang mengencangkan beberapa program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan banyak pihak untuk mewujudkan desa Balesari sebagai Desa wisata yang ramah anak. Beberapa program yang dipersiapkan pun sangat beragam, yang tergabung dalam program Dewa Dewi Ramadaya (Desa Wisata Agro dan Wisata Industri, Ramah Anak Serta Berkebudayaan). Pada program tersebut, telah diimplementasikan beberapa kegiatan seperti pengembangan kapasitas desa, infrastruktur desa menuju desa wisata hingga peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui 8W (Wastra, Wasis, Waskita, Wicaksana, Wismo, Waruga, Wareg dan Waras) dalam gerakan *friendship and solidarity*. Dari kesekian program yang ada di Balesari, ada satu unsur dari 8 W yakni Wasis yang berfokus pada pengenalan nilai budaya melalui pendidikan bagi anak. program pendidikan berbasis anak yang diberikan tidak hanya pendidikan formal atau eksakta saja, tetapi anak-anak juga diperkenalkan materi pendidikan anti korupsi dan pengenalan nilai-nilai anti korupsi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dibentuknya desa wisata ramah anak di Desa Balesari yang mengupayakan pengembangan pariwisata dan pengelolaan sumber daya alam Balesari, juga memberikan perhatian yang optimal kepada penguatan karakter anak-anak dan remaja. Materi-materi pelatihan yang didalamnya termasuk materi pendidikan anti korupsi telah diberikan kepada anak-anak yang selama ini melalui perangkat desa atau tim relawan, tetapi hal tersebut tidak dapat berjalan maksimal karena

rendahnya pengetahuan dan keragaman metode ajar yang menarik bagi anak-anak yang bertujuan agar lebih mudah memahami materi pendidikan anti korupsi tersebut. Selama ini pengenalan pendidikan anti korupsi lebih berorientasi pada definisi dan pengetahuan umum anti korupsi yang tidak tersusun secara sistematis. Sehingga dibutuhkan sebuah metode ajar yang tersistematisasi dan berkelanjutan bagi anak serta memudahkan dalam memahami pendidikan anti korupsi secara umum.

Permasalahan tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk berperan langsung dalam mendukung pencapaian visi Indonesia 2045 di ranah pencegahan dan pemberantasan korupsi melalui perbaikan sistem di berbagai lini layanan publik. Peneliti sebagai salah satu penyuluh anti korupsi yang tersertifikasi oleh Komisi Pemberantasan Anti Korupsi (KPK) memiliki peran yang sangat strategis untuk menggerakkan masyarakat serta anak-anak pada khususnya dengan mengembangkan budaya anti korupsi di Balesari serta menanamkan dan memperkenalkan integritas anti korupsi.

Tujuan dan target dari kegiatan ini yaitu anak-anak Desa Balesari mengetahui dan memahami perilaku-perilaku anti korupsi yang berpotensi terjadi di sekitar lingkungan desa, pengetahuan dasar anti korupsi seperti definisi, contoh-contoh perilaku korupsi, mengenal, dan memahami nilai-nilai anti korupsi dan mempraktikkan budaya anti korupsi di lingkungan terdekat mereka. Kegiatan ini menargetkan terbentuknya kader-kader penyuluh anti korupsi Desa Balesari dan anak-anak Desa Balesari terbiasa dengan perilaku dan budaya anti korupsi. Hal tersebut dapat dicapai dengan membentuk forum-forum pembelaan yang berada di sekolah-sekolah atau pendidikan informal yang memiliki program atau materi pembelajaran anti korupsi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah menggunakan metode ceramah dan diskusi (Amaliah et al., 2014) yang terbagi dalam beberapa kelompok serta diakhiri dengan pelaksanaan workshop peningkatan integritas. Pada sesi pertama yakni sesi ceramah dan diskusi, para peserta diberikan pendahuluan tentang materi anti korupsi dasar yang terdiri dari pengertian korupsi secara umum, pengertian karakter integritas, faktor penyebab korupsi, nilai dan prinsip anti korupsi dan upaya pemberantasan korupsi.

Pada sesi awal tersebut, anak-anak dan remaja diajarkan dan diperkenalkan dengan beberapa tokoh Indonesia yang berintegritas anti korupsi, mengenal dan menjelaskan bentuk-bentuk korupsi dengan sederhana dan yang mereka temui dalam keseharian mereka dan upaya anak-anak dan remaja untuk berkomitmen untuk tidak melakukan korupsi dalam bentuk apapun. Komitmen sangat ditekankan pada sesi ini, karena indikator keberhasilan pada sesi pertama adalah komitmen anak-anak dan remaja Balesari untuk senantiasa menghindari perilaku-perilaku yang mengarah pada Tindakan korupsi.

Sesi selanjutnya yaitu pendalaman materi yang telah diberikan dengan metode *fun learning*. Metode *fun learning* merupakan metode belajar yang memberikan suasana mengasyikan dan menyenangkan bagi anak dan metode ini berpusat pada konsisi psikologis anak dalam proses belajar-mengajar (Syahrul & Pd, 2016). Dengan menggunakan metode *fun learning* maka materi yang akan disajikan akan memudahkan anak dalam menerima setiap materi yang diberikan oleh fasilitator. Metode dalam proses belajar merupakan salah satu faktor penentu yang sangat penting dalam pencapaian target Pendidikan.

Oleh karena itu, dalam kegiatan tersebut, anak-anak diajak untuk bermain mainan edukasi yang bernama 'Terajana'. 'Terajana' merupakan sebuah mainan edukasi berbentuk *boardgame* yang didalamnya terdapat beberapa pertanyaan terkait pengetahuan umum materi anti korupsi anak usia 7-15 tahun. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa berdasarkan kelompok sasaran kegiatan ini adalah anak-anak dengan rentang usia 7-15 Tahun, maka diharapkan dengan bermain 'Terajana' maka secara tidak langsung materi serta pengetahuan umum anti korupsi yang diberikan pada awal kegiatan hingga acara inti dapat disampaikan dengan mudah dan mudah dipahami oleh para peserta. Selain itu, dengan memainkan 'Terajana', maka peserta mampu dengan mudah mengasah kreativitas secara individu untuk melakukan gerakan atau kampanye sosial yang sederhana terkait dengan anti korupsi. misal, menciptakan lagu-lagu atau gerakan sederhana tentang anti korupsi, menggambar *meme* atau kartun sederhana anti korupsi hingga menjawab semua tantangan dalam pertanyaan 'Terajana'.

Pengetahuan dasar dan edukasi anti korupsi di Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang berada pada permasalahan ketersediaan tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan dasar anti korupsi. Untuk memberikan

solusi atas permasalahan tersebut, maka Pusat Kajian Anti Korupsi Universitas Islam Raden Rahmat Malang memberikan penyuluhan yang lebih interaktif dan ditujukan bagi anak-anak dan remaja Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang.

Keterlibatan peserta nampak aktif disaat para peserta berada pada sesi bermain *boardgame* 'Terajana'. Di akhir kegiatan, Desa Balesari menunjuk beberapa relawan yang nantinya akan didampingi untuk melakukan penyuluhan anti korupsi secara mandiri di Desanya dan membentuk kelas-kelas lanjutan tentang Pendidikan Anti Korupsi.

**Tabel 1. Desain Kegiatan**

No	Kegiatan	Tujuan
1	Ceramah dan Diskusi	Agar anak-anak Desa Balesari mudah memahami apa pengertian dari korupsi, bagaimana perilaku yang condong kepada perbuatan korupsi, menanamkan budaya anti korupsi yang mudah dipahami oleh anak, mengajak anak untuk mengingat dan menjelaskan contoh-contoh korupsi yang ada di lingkungan mereka.
2	Bermain <i>boardgame</i> 'Terajana'	Agar anak-anak mampu mengingat dengan mudah pengetahuan umum anti korupsi yang telah dimainkan melalui mainan edukasi terajana. Setelah anak mengingat, maka secara tidak langsung anak mampu mengaplikasikan nilai-nilai dan budaya anti korupsi di lingkungan mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyuluhan Materi Dasar Anti Korupsi bagi Anak-anak di Desa Balesari

Desa Balesari Kecamatan Ngajum Kab. Malang adalah salah satu Desa yang saat ini sedang melaksanakan program Desa Wisata Agro dan Wisata Industri, Ramah Anak Serta Berkebudayaan yang disingkat dengan "Dewa Dewi Ramadaya". Program tersebut merupakan hasil dari kerjasama antara

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang dengan Arek Lintang (ALIT) Indonesia sebagai upaya peningkatan dan pengembangan Desa yang berpotensi memiliki wisata pertanian industri, pendidikan dan budaya serta nilai-nilai kearifan lokal yang masih melekat.

Kegiatan tersebut terbagi dengan dua tujuan utama, yakni pemberdayaan ekonomi serta partisipasi anak dan remaja. Dapat dijelaskan secara rinci melalui tabel berikut:

**Tabel 2. Capaian Program "Dewa Dewi Ramadaya"**

Tujuan	Capaian	Program/kegiatan
Pemberdayaan Ekonomi	Menumbuhkan potensi desa agar dapat menciptakan produk unggulan yang mampu bersaing di pasar global	a. Pendampingan peningkatan Kapasitas Desa dalam Produksi Agroindustri dan sumber ekonomi pendukung Wisata Desa Berkebudayaan b. Pendampingan pengelolaan "Dewa Dewi Ramadaya" bagi Aparatur Desa, pendamping desa dan Fasilitator desa serta BUMDES
Partisipasi anak dan remaja	Membangun peran serta anak muda dan peningkatan kapasitas pemuda	a. Pendampingan kelompok Anak dan Remaja dalam Perlina (perlindungan Anak) b. Peningkatan Kapasitas Remaja Desa dalam Promosi Desa berbasis Daring (online)



		<p>c. Peningkatan kapasitas Remaja dalam aktivasi kegiatan anak dan remaja dalam 8 W (Wastra, Wasis, Waskita, Wicaksana, Wismo, Waruga, Wareg dan Waras)</p> <p>d. Pengembangan jaringan antar kelompok anak dan Remaja menjadi Duta Dewa Dewi Ramadaya</p>
--	--	---

Sebagai desa yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, Balesari juga memperkuat sektor pendidikan yang terakomodir dalam kegiatan 8W, yang terdiri dari Wicaksana (*Norm & Wisdom*), Waras (*Health & Wellness*), Waskita (*Spirituality*), Wareg (*Natural Sources & Food*), Wasis (*Value & Education*), Wastra (*Fabrics & Wardrobe*), Waruga (*Martial Art*) dan Wisma (*Architecture & Landscape*). Dari kegiatan tersebut diharapkan anak-anak dan remaja desa Balesari mampu menumbuhkan semangat dan motivasi dalam mengembangkan diri bersama lingkungan sosial dan lingkungan hayati sekitarnya.

Salah satu unsur 8W yang yakni WASIS berfokus pada pengenalan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah lembaga tertentu yang memberikan proses edukasi/pemampuan secara terus menerus. Sehingga Wasis lebih dikaitkan dengan pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda. Tujuannya adalah sebagai pengembangan sanggar-sanggar budaya yang dapat digunakan sebagai tempat belajar bersama di komunitas termasuk media belajar (konsep merdeka belajar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI); sebagai sebuah praktik pendidikan non formal di rumah dan komunitas yang banyak mengeksplorasi nilai tradisi dari seluruh segi kehidupan (*lifeskills*) seperti tata krama, norma; mengeksplorasi media pendidikan yang tersedia di masing-masing wilayah yang bersifat lokalistik seperti budaya gotong royong dan pola-pola hidup

komunal lainnya dan menyusun cerita tradisi sebagai bagian dalam warisan budaya tutur di masing- masing wilayah.(Umrah, Yuliati; Kurmavatora, Rakai; Sastrajendra, 2021)

Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan dari unsur Wasis salah satunya adalah dengan pengembangan kegiatan merdeka belajar di masing-masing wilayah yang diselenggarakan secara rutin dan berkelanjutan serta menggunakan modul atau berdasarkan kebutuhan belajar yang disesuaikan dengan usia anak-anak atau remaja yang menjadi target belajar. Kegiatan penyuluhan materi dasar anti korupsi di Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Malang diawali dengan kegiatan penyuluhan materi dasar anti korupsi. Kegiatan tersebut dihadiri oleh anak-anak dengan rentang usia 7-15 tahun dari lima dusun yang terdiri dari 7 dusun yaitu Dusun Segelan, Dusun Gendogo, Dusun Nanasan, Dusun Jambuwer, Dusun Balesari, Dusun Ubalan dan Dusun Umbulrejo.

Pemaparan materi dasar anti korupsi pada kegiatan tersebut diawali dengan rangkaian materi sebagai berikut:

**Tabel 3. Kegiatan Sesi Pertama**

No	Materi	Kegiatan	Tujuan
1	Pengertian Korupsi dan Perilaku Anti Korupsi	Ceramah	Agar anak memahami pengertian korupsi dan bagaimana perilaku anti korupsi
2	Nilai-nilai anti korupsi dan manfaatnya	Ceramah	Agar anak mengenal dan memahami 9 nilai-nilai anti korupsi
3	Indikator perilaku anti korupsi yang mencerminkan nilai anti korupsi	Diskusi	Agar anak-anak memahami contoh perilaku anti korupsi berdasarkan pada nilai-nilai anti korupsi
4	Berbudaya Anti korupsi di lingkungan sekitar	Diskusi	Agar anak-anak mampu mengimplementasikan perilaku dan nilai-nilai anti korupsi sehingga menjadi bagian dari sikap integritas dalam kehidupan sehari-hari

Anak-anak dan remaja dikumpulkan terlebih dahulu untuk mendapatkan bahan atau modul pembelajaran yang telah dicetak, berisi bahan ajar serta dilengkapi dengan lembar kosong yang ditujukan bagi peserta untuk menuliskan biodata serta pengalaman pribadi terkait perilaku koruptif yang pernah dijumpai di kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah pemaparan materi selesai, para peserta di bentuk kelompok kecil untuk saling berdiskusi tentang contoh kasus atau contoh tindakan korupsi yang terjadi di desa mereka.



**Gambar 1. Sesi Ceramah dan Diskusi**

Setelah semua materi pendidikan anti korupsi berakhir maka kegiatan selanjutnya adalah mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter yang berupa karakter integritas. Karakter merupakan dasar dari jajaran nilai-nilai yang terpilih dalam moral seseorang atau Tindakan dan reaksi etis orang tersebut. Seperti halnya pohon Redwood, orang-orang dengan karakter yang baik akan tetap berdiri tinggi dan kokoh dan tidak membengkok karena tiupan angin dan membentuk sebuah "Lingkaran karakter". (Garmo, 2013)

Setiap Lingkaran karakter memiliki aspek tanggung jawab pribadi atau penghormatan terhadap sesama. Tanggung jawab pribadi berarti bertanggungjawab atas motif sendiri, sikap dan Tindakan. Karakter yang baik membantu setiap orang untuk menolak setiap pengaruh buruk dan godaan. Menghormati sesama artinya memperlakukan orang lain seperti kita menginginkan orang lain memperlakukan kita. (Garmo, 2013)

Dalam sesi diskusi terakhir, peserta diarahkan pada diskusi yang terdiri dari 6 (enam) tahapan. Tahap pertama, memperkenalkan kualitas karakter berintegritas anti korupsi melalui cerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki integritas yang tinggi, seperti M. Hatta, Hoegeng, Sukarno dan lain sebagainya. Tahap kedua, memaparkan penjelasan perilaku dari tokoh-tokoh yang berintegritas tersebut. Tahap ketiga, menggambarkan bagaimana kualitas karakter tersebut dapat ditampilkan dalam perilaku sehari-hari. Tahap keempat, menampilkan target perilaku. Tahap kelima, menghafalkan perilaku deskripsi perilaku tokoh. Tahap terakhir, memberikan penghargaan karakter di depan umum kepada anak yang berhasil menunjukkan kualitas karakter. Para peserta terlihat sangat antusias ketika sesi kelompok diskusi terakhir, dan mereka saling mengapresiasi satu dengan lainnya. Rangkaian kegiatan sesi pertama diakhiri dengan menyebutkan kembali nilai-nilai anti korupsi yang baru saja dipelajari di sesi pertama.

### **Bermain *Boardgame* 'Terajana' dan Pembentukan Relawan Penyuluh Anti Korupsi**

Terajana merupakan sebuah permainan edukasi berbentuk *boardgame* yang dikembangkan oleh Anti-Corruption Learning Centre (ACLC) Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat (Dikyanmas) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Permainan edukasi 'Terajana' yang memiliki kepanjangan dari Tebak Rahasia Kata Jujur dan Bermakna tersebut mirip dengan permainan 'Monopoly' yang lazimnya dimainkan secara berkelompok, menggunakan dadu dan menjawab pertanyaan melalui kartu-kartu yang telah diisi oleh materi dasar anti korupsi bagi anak usia 9-15 tahun.



Gambar 2. Sesi Penyerahan Boardgame 'Terajana'

Komponen permainan 'Terajana' terdiri dari papan permainan, enam token pemain, satu buah dadu, 40 tile huruf, 70 koin, 20 kartu acak kata, 20 kartu tantangan dan 20 kartu pertanyaan. Cara bermainnya sangat mudah. Secara bergiliran, pemain akan melempar dadu untuk menentukan jumlah langkahnya di papan permainan. Petak dapat berisi petak pertanyaan, acak kata atau tantangan. Selanjutnya, pemain akan mendapatkan sejumlah poin jika berhasil menjawab atau menyelesaikan tantangan. Pemain juga dapat kehilangan poin bila salah menjawab atau karena direbut oleh pemain lain dengan berhenti pada petak tertentu. Permainan berakhir ketika salah satu pemain telah melewati petak finish dan mendapat bonus poin. Pemain dengan perolehan poin terbanyak akan memenangkan permainan (vagansza, 2016).

Secara detail, pemain melakukan aksi sesuai dengan kotak yang ia tempati yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Detail Permainan 'Terajana'

Kotak Pertanyaan	Pemain wajib mengambil satu kartu pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut. Durasi menjawab pertanyaan adalah 1 menit. Jika jawaban benar, maka
---------------------	--

	<p>pemain mendapatkan 10 poin, jika jawaban salah maka pemain dikurangi 5 poin.</p>
Kotak Acak Angka	<p>Pemain wajib mengambil kartu acak kata dan menjawabnya dengan menggunakan tile huruf. Durasi menjawab acak kata adalah 1 menit. Jika jawaban benar, maka pemain berhak memilih salah satu koin nilai yang tersembunyi pada kotak tersebut. 3 koin tersembunyi masing-masing bernilai 10,15,20. Namun jika pemain gagal menjawab dengan benar, maka pemain tidak berhak memilih 3 koin tersebut. Jika koin nilai telah habis, maka pemain hanya mendapat 5 poin.</p>
Kotak Tantangan	<p>Pemain wajib mengambil satu kartu tantangan dan mengerjakan instruksi dari tantangan tersebut. Durasi tantangan adalah 2 menit. Jika pemain berhasil mengerjakan tantangan maka poin pemain bertambah 20 poin. Namun jika gagal, poin pemain dikurangi 5 poin.</p>
Kotak Zonk	<p>Jika pemain masuk ke dalam kotak zonk, maka pemain harus mundur kembali ke START dan poinnya berkurang 10 poin. (10 poin dikembalikan ke juri, jika tidak punya poin sama sekali maka pemain tersebut berhutang).</p>
Kotak Panah	<p>Jika pemain masuk dalam kolom panah maka pemain bisa memilih untuk memindahkan salah satu token pemain lawan yang berada di belakangnya kembali ke START dan mengambil semua poin lawan tersebut. Atau bisa memilih untuk mengambil salah satu dari 3 kartu yaitu kartu acak kata, kartu pertanyaan atau kartu tantangan. Jika pemain benar menjawab kartu acak, pertanyaan atau tantangan maka pemain mendapat bonus 20 poin, jika gagal poin tidak bertambah.</p>
Kotak Super Trap	<p>Jika pemain masuk ke kolom super trap, maka pemain harus menyerahkan 10 poinnya ke pihak lawan. Jika total pemain ada lebih dari dua maka poin yang dibagikan adalah 5 poin. Apabila poin habis, maka pemain bisa datang ke juri atau sesuai dengan kesepakatan.</p>

Kegiatan bermain ‘Terajana’ berlangsung selama 1 jam dengan target memastikan bahwa para peserta memahami dan mampu menjelaskan pengertian tentang korupsi, contoh-contoh perilaku koruptif hingga mampu memberikan ide atau gagasan kampanye anti korupsi yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari. Agenda pada sesi kedua ini menghasilkan beberapa peserta yang nantinya akan dipilih menjadi duta anti korupsi yang berasal dari desa Balesari.



**Gambar 3. Sesi Bermain Boardgame ‘Terajana’**

Terdapat beberapa penilaian dari indikator kinerja dari peserta di saat mengikuti dua sesi pelatihan, yakni penguasaan pengetahuan umum tentang korupsi, pemahaman nilai-nilai anti korupsi, ketepatan peserta dalam menjawab pertanyaan atau kuis dan kemampuan berekspresi dalam permainan ‘Terajana’.



**Gambar 4. Sesi Penutupan dengan berkomitmen untuk “Menolak Korupsi”**

Hasil dari kegiatan ini secara keseluruhan adalah disamping desa Balesari memiliki duta atau penyuluh anti korupsi yang terdiri dari anak-anak dan remaja yang nantinya dapat memudahkan pemahaman warga desa terkait korupsi, anak-anak desa Balesari telah memiliki panduan dan pemahaman pengetahuan dasar anti korupsi yang mudah dipelajari melalui permainan 'Terajana'. Dengan hadirnya duta atau penyuluh anti korupsi di Desa Balesari, maka komitmen warga desa untuk menyelenggarakan dan menggiatkan pendidikan anti korupsi dapat terealisasi dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pendidikan anti korupsi tidak hanya mencakup pendidikan dasar yang menjelaskan tentang teori dan pemahaman pasal per pasal dalam hukum semata, melainkan sebuah edukasi yang dapat menjangkau seluruh lini dalam setiap lapisan masyarakat. Urgensitas pengetahuan anti korupsi sangat dibutuhkan dewasa ini, mengingat penggunaan teknologi, pergeseran budaya masyarakat dari konvensional mengarah pada digitalisasi dan pengaruh pergaulan bagi generasi muda menuntut integritas yang tinggi serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang merupakan generasi penerus bangsa seyogyanya lebih 'familiar' atau terbiasa dengan perilaku anti korupsi yang didapatkan dari lingkungan terdekatnya, seperti halnya keluarga dan masyarakat. Metode belajarnya pun beragam, seperti yang dilakukan oleh Desa Balesari untuk memberikan penguatan integritas anti korupsi bagi anak-anak usia dini. Agenda sarasehan atau seminar yang melibatkan penyuluh anti korupsi tersertifikasi serta masyarakat dalam hal ini adalah anak-anak yang menjadi relawan penyuluhan anti korupsi menjadi sebuah pemantik terhadap kegiatan-kegiatan penyuluhan anti korupsi yang berkelanjutan.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah bahwa masyarakat Desa Balesari setelah mendapat materi dasar anti korupsi dapat mengimplementasikan materi tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran internal Desa dan dapat mengaktualisasikan ke dalam forum-forum pembelajaran anti korupsi yang berkelanjutan. Dengan hadirnya para relawan penyuluh anti korupsi yang memberikan kegiatan edukasi anti korupsi di Desa Balesari, maka dapat memperkuat integritas anti korupsi melalui metode pembelajaran yang



menarik dan mudah dipelajari anak-anak di Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119-131. <http://ppim.or.id/en/menu/berita/detail.php?r=20121214083330-pengajaran-pendidikan-agama-islam-di-smp->
- Arnani, M. (2021). *Update Corona Global 11 Maret: 5 Negara dengan Kasus Covid-19 Terbanyak di Dunia Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/094500565/update-corona-global-11-maret--5-negara-dengan-kasus-covid-19-terbanyak-di?page=all>
- Garmo, J. (2013). *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik* (G. Toruan, Denis; Prakarsa (ed.)). Kesaint Blanc-Anggota IKAPI.
- Guntara, B. (2020). MARAKNYA KORUPSI DI PEMERINTAHAN DAERAH DALAM ERA DESENTRALISASI. *Yuriska : Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(1), 11-24. <https://doi.org/10.24903/yrs.v12i1.813>
- Kebudayaan, K. P. dan K. R. I. (2017). *Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045*.
- KPK. (2021). *KPK ACLC*. <https://aclc.kpk.go.id/materi/bahaya-dan-dampak-korupsi/infografis/dampak-korupsi-terhadap-ekonomi>
- Sakinah, N., & Bakhtiar, N. (2019). Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi Yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i1.7689>
- Syahrul, H. S., & Pd, S. (2016). PENERAPAN METODE FUN LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 TOMPOBULU KABUPATEN GOWA. *JURNAL KONFIKS*, 3(1), 63-70. <https://doi.org/10.26618/KONFIKS.V3I1.385>
- Transparency International. (2021). *Corruption Perception Index*.

Umrah, Yuliati; Kurmavata, Rakai; Sastrajendra, L. (2021). *Silabus Implementasi 8W Unsur Kebudayaan Nusantara bagi Remaja Duta Ramadaya dalam gerakan Friendship & Solidarity.*

vagansza. (2016). *Terajana, Seri Board Game KPK Bagian 4.*

Wijaya, K. A. S., & Noak, P. A. (2019). INTERNALISASI ETIKA BIROKRASI DAN PENGUATAN SISTEM PENGENDALIAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM RANGKA MENCEGAH KORUPSI. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1(1), 46.  
<https://doi.org/10.24843/jiwsp.2019.v01.i01.p05>